

KENDANGAN BATANGAN R.W. KAWINDRO SUTIKNO SATU
TINJAUAN TERHADAP POLA GARAP KARAWITAN
DI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA



oleh

Sukisno



Tugas Akhir Program Studi Karawitan
Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
1988

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
Inv.	108 FK. 1 32.108g
Klas	781.695 982 Suk.k
Terima	14-2-83 jah

KENDANGAN BATANGAN R.W. KAWINDRO SUTIKNO SATU
TINJAUAN TERHADAP POLA GARAP KARAWITAN
DI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA



oleh

Sukisno

No. Mhs. 819/XX/83

Tugas akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang Studi Sarjana
dalam bidang Karawitan

1988

PRAKATA

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmatNya, sehingga karya tulis yang berjudul Kendangan Batangan R.W. Kawindro Sutikno Satu Tinjauan Terhadap Pola Garap Karawitan Di Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat diselesaikan.

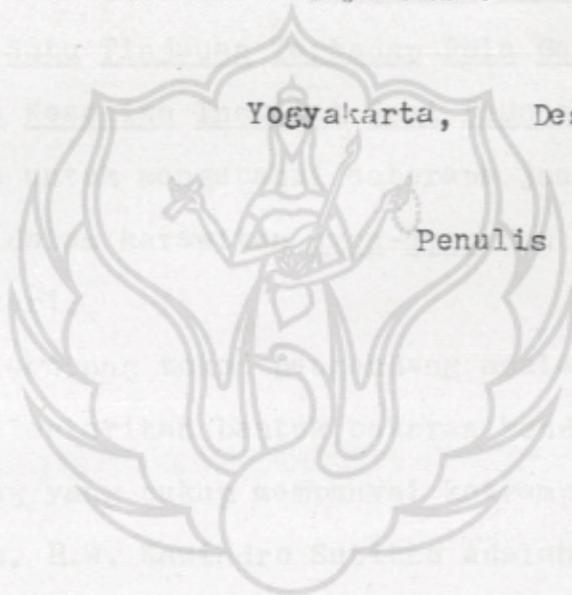
Karya tulis ini tidak mungkin dapat selesai apabila tanpa bantuan dari semua pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini ingin disampaikan rasa terimakasih se-dalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Sunaryo, S.S.T. sebagai Konsultan Pertama dan Bapak I Wayan Senen, S.S.T. sebagai Konsultan Kedua, yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan sejak awal hingga berakhirnya penulisan karya tulis ini.
2. Dra. Ny. A. Siti Kolimah Subalidinata sebagai Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan pengarah-an sejak awal studi sampai berakhirnya karya tu-lis ini.
3. Bapak R.W. Kawindro Sutikno sebagai Narasumber yang telah banyak memberikan data-datanya untuk pe-nyusunan karya tulis ini.
4. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dorongan dan perhatian-nya sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan.

Karena keterbatasan pengetahuan, kemampuan berpi-
kir serta kesempatan yang ada, maka disadari sepenuhnya
bahwa karya akhir yang berujud karya tulis ini tidak ter-
lepas dari kekurangan serta keteledoran dalam segala hal
yang berhubungan langsung dengan karya tulis ini. Namun
demikian diharapkan karya tulis ini dapat merupakan suatu
cambuk atau merupakan suatu ajakan dan pembangkit minat
pembaca untuk memulai kembali menggali mutiara-mutiara
yang terpendam dalam khasanah budaya Jawa.

Yogyakarta, Desember 1988

Penulis



RINGKASAN

KENDANGAN BATANGAN R.W. KAWINDRO SUTIKNO
SATU TINJAUAN TERHADAP POLA GARAP KARAWITAN
DI FAKULTAS KESENIAN INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

Oleh

Sukisno

Karya akhir yang berjudul Kendangan Batangan R.W. Kawindro Sutikno Satu Tinjauan Terhadap Pola Garap Karawitan Di Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh peranan kendang batangan dalam karawitan uyon-uyon dan karawitan sebagai iringan tari.

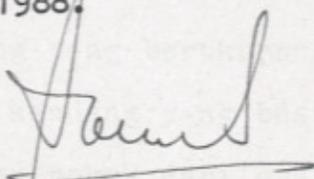
Pemilihan seorang tokoh pengendang adalah salah satu upaya untuk melestarikan bentuk sekaran kendangan dari seorang pengendang yang cukup mempunyai ketrampilan yang ada di Yogyakarta. R.W. Kawindro Sutikno adalah pengendang yang tidak hanya mempunyai kemampuan dalam kendangan uyon-uyon tetapi juga dalam garap karawitan sebagai iringan tari. Jenis kendang yang banyak mendukung dalam garap karawitan uyon-uyon dan garap karawitan iringan tari adalah kendang batangan disamping kendang ketinung dan kendang gedhe. Kendangan yang diajarkan pada Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta adalah salah satu kendangan R.W. Kawindro Sutikno dari gaya Yogyakarta seperti kendangan ladrang Sorengrono dan kendangan gendhing kethuk loro kerep Gambirsawit pada ciblonnya.

Latar belakang budaya R.W. Kawindro Sutikno sangat mendukung untuk berkembang dalam olah seni karawitan. R.W. Kawindro Sutikno adalah jiwa pewaris seni dari ayahnya, sehingga anak dari R.W. Kawindro Sutikno juga banyak yang mewarisi jiwa seni khususnya pada bidang seni tari dan seni musik. Dengan demikian bakat seni yang dimiliki oleh R.W. Kawindro Sutikno sudah ada sejak kecil dan mulai berkembang.

Pengalaman berkarawitan dalam bidang karawitan garap uyon-uyon dan garap karawitan iringan tari sangat mendukung didalam mencapai kesuksesan menjadi pengendang yang cukup dikenal di kalangan masyarakat Yogyakarta. Dalam belajar kendang R.W. Kawindro Sutikno tidak melalui tahap-tahap belajar secara khusus dalam arti mempunyai guru sendiri, tetapi hanya dengan melalui penuturan, mendengarkan, dan gethok tular dari para pengendang yang ada di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta.

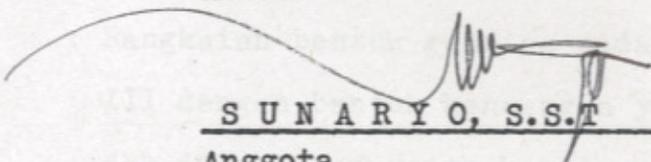
Yogyakarta, Desember 1988
Di Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Kesenian Institut
Seni Indonesia Yogyakarta

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 15 Desember 1988.



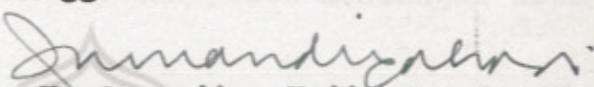
DRS. SOEROSO

Ketua



SUNARYO, S.S.T

Anggota



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T, SU.

Anggota



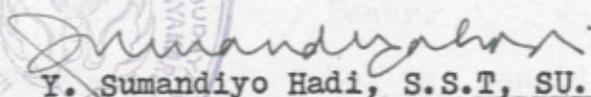
Anggota



Anggota

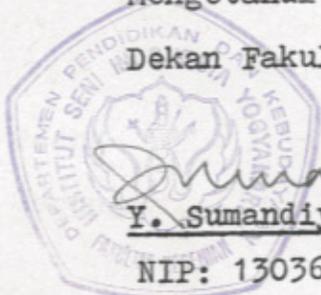
Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T, SU.

NIP: 130367460



DAFTAR ISTILAH

- Batangan : Jenis kendang yang berukuran sedang.
- Bem : Bagian sisi kendang yang besar.
- Balungan : Kerangka/lagu pokok dari suatu gending.
- Ciblon : Rangkaian bentuk gending pada irama III dengan bentuk kendangan yang sudah ditentukan yaitu kendangan ciblon.
- Cengkok : Gaya
- Cak-cakan : Cara tersendiri
- Candra : Bentuk kendangan pada laras Slendro dengan pola kethuk kalih kerep.
- Cakepan : Rangkaian kalimat yang sudah ditentukan guru lagunya atau huruf hidupnya.
- Gethok tular : Penuturan dari orang lain.
- Gecul : Bentuk sekaran kendangan atau sekaran-sekaran tari yang dibuat menuju unsur sekaran lucu.
- Gedhe : Besar.
- Gerongan : Kalimat yang dilagukan bersama-sama gending pada waktu yang sudah ditentukan dan dilakukan lebih dari satu orang.
- Jangga : Gulu, leher, dalam karawitan adalah nada 2.

- Kethuk kalih kerep : Bentuk gending yang mempunyai dua kethuk setiap kenongnya.
- Kebukan : Pukulan pada kendang.
- Kemlinthing : Suara yang dihasilkan pada kendang batangan dengan frekwensi nada 6 dan 2.
- Klowongan : Kerangka padakendang.
- Kempyang : Bagian sisi kendang yang kecil.
- Ketipung : Jenis kendang berukuran kecil.
- Lancaran : Bentuk gending yang mempunyai delapan pukulan balungan pokok, tiga pukulan kempul, empat kenong, delapan kethuk, dan satu gong.
- Ladrang : Bentuk gending yang mempunyai tiga puluh dua balungan pokok, tiga kempul, empat kenong, delapan kethuk, enam belas kempyang, satu gong.
- Lampah dhodhok : Jalan jongkok.
- Lirih : Pelan dalam arti pemukulannya.
- Lugu : Tidak banyak variasi.
- Lagon : Lagu yang disuarakan lebih dari satu orang, lepas dari irama gending, gambang, dan suling
- Pamurba irama : Pemimpin jalannya suatu gending dalam arti yang menentukan cepat lambatnya irama gending untuk keseluruhan instrumen gamelan.

- Pintatut : Bentuk kendangan dengan cara improvisasi atau kendangan yang tidak ada pola dasarnya.
- Pelog : Gamelan yang mempunyai sistim tujuh nada yaitu 1 2 3 4 5 6 7.
- Pathokan : Dasar.
- Panutan : Sebagai contoh, atau yang ditiru, dianut.
- Run-temurun : Terus-menerus.
- Rongeh : Banyak ulah.
- Risikan : Salah satu dari instrumen gamelan.
- Regu : Kompak dalam tabuhan dan teratur keras lirihnya tabuhan.
- Sekaran : Bentuk bunyi kendangan.
- Sereng : Semangat.
- Seleh : Jatuhnya suatu tabuhan pada garap gending.
- Slendro : Gamelan yang mempunyai sistim lima nada yaitu 1 2 3 5 6.
- Suh : Lingkaran kecil pada tali kendang atau jangget untuk mengatur tegang dan kendornya suara kendang.
- Seseg : Irama cepat.
- Setunggal : Satu (I).
- Tabuhan : Cara membunyikan gamelan dengan cara memukul sesuai dengan jabatan penabuh.
- Tebokan : Bagian lingkaran pada kedua sisi kendang.
- Tatakrama : Sopan santun atau etika.
- Wengku : Lingkaran pada tepi tebokan kendang.

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan untuk notasi kendang batangan.

b	: dhang	b	: ndang
b	: dhet	i	: ket
bl	: dlang	o	: tong
t	: tak	P	: Kempul
l	: lung	N	: Kenong
kt	: ketak	+	: Kethuk
k	: ket	py	: Kempyang
p	: thung	(.)	: Gong.
.	: tok		
t	: tlang		
\bar{b}	: ndang		
KW	: Kawilan		
MG	: Magak		
NGS	: Ngaplak susun		
NGSG	: Ngaplak Singget		
SK	: Sekaran		
SWK	: Suwuk		

Singkatan untuk bunyi kendang Gedhe (besar).

p	: dhung
t	: tak
.	: tok
b	: dhah

Singkatan untuk nama depan

R.W.	: Raden Wedana
R.L.	: Raden Lurah

DFTAR ISI

- At. Kb. I : Ater kebar yang pertama
Kb. ml - 9 : Kendangan kebar motif 1 - 9
KM. ml : Kendangan mlaku motif 1
KM. m2 : Kendangan mlaku motif 2
Ngp : Ngaplak
1/2 At. Cbl : Separoh kendangan ater ciblon
SK la : Sekaran 1 (satu) motif a
SK lb : Sekaran 1 (satu) motif b
KS I : Kengser I
SK lc : Sekaran 1 (satu) motif c
KS II : Kengser II
KC I : Kicat I
KC II : Kicat II
SGT. KN^I : Singgetan pada kenong pertama
SK IIa : Sekaran dua Motif a
SK IIb : Sekaran dua Motif b
SGT. KN^{II} : Singgetan pada kenong kedua
Ngp. SS. G1 : Ngaplak susun khusus tarian golek motif I
Ngp. SS. G1 : Ngaplak susun khusus tarian golek motif II
At. Kb. II : Ater kebar yang kedua
ngp. Swk : Ngaplak dirangkai dengan kendangan suwuk

A. Dalam Garap Nyuh-nyuh
B. Dalam Garap Iringan Tari

IV. KESIMPULAN

DFTAR PUSTAKA

DAMHIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	ii
RINGKASAN	iv
DAFTAR ISTILAH	vii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR ISI	xii
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Pemilihan Judul	
B. Fungsi Kendang Dalam Karawitan	
C. Hubungan Kendang Dengan Gerak Tari	
D. Tujuan Penulisan	
E. Metode Yang Digunakan	
F. Tinjauan Pustaka	
II. LATAR BELAKANG PENULISAN	15
A. Latar Belakang Kehidupan R.W. Kawindro Sutikno	
1. Latar Belakang budaya keluarga R.W. Kawindro Sutikno.	
2. Lingkungan masyarakat.	
B. Pengalaman Berkarawitan	
1. Sebagai Pengendang	
2. Sebagai Penata Karawitan	
C. Kendang, Etika Beserta Larasannya	
1. Letak kendang dan posisi tangan	
2. Suara dan posisi tangan pada kendang	
3. Kendang dan larasannya.	
III. POLA KENDANGAN BATANGAN R.W. KAWINDRO SUTIKNO...	40
A. Dalam Garap Uyon-uyon	
B. Dalam garap Iringan Tari	
IV. KESIMPULAN	67
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. PEMILIHAN JUDUL

Gamelan adalah nama dari kelompok instrumen, apabila instrumen gamelan itu sudah diisi oleh para pemain dan disuarakan sehingga terdengar suatu penyajian bentuk-bentuk gending, maka kelompok itu disebut karawitan.

Di dalam karawitan yang menggunakan instrumen gamelan terdapat salah satu alat yang akan penulis uraikan beserta pendukung dari instrumen itu. Instrumen yang dimaksud adalah instrumen kendang, dan mengambil salah satu tokoh yang ada di Yogyakarta yang sudah berpengalaman dalam hal karawitan dan juga sebagai pengendang. Tokoh itu adalah R.W. Kawindro Sutikno yang sudah banyak dikenal oleh para seniman di kalangan masyarakat Yogyakarta, di dalam seni karawitan pada khususnya. Kendangan R.W. Kawindro Sutikno dianggap mempunyai nilai kebenaran di dalam membawakan sekarang-sekarang untuk kendangan gaya Yogyakarta. Di samping sebagai pengendang, R.W. Kawindro Sutikno juga mempunyai kemampuan dalam garap karawitan sebagai iringan tari. Dengan demikian R.W. Kawindro Sutikno adalah pengendang tari, di samping pengendang dalam karawitan garap uyon-uyon. Pengendang yang ada di Yogyakarta tidak semua memiliki kemampuan seperti yang dimiliki R.W. Kawindro Sutikno. Dengan demikian penulis sengaja memilih judul tentang kendangan batangan

R.W. Kawindro Sutikno satu tinjauan terhadap pola garap karawitan Yogyakarta di Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Seorang seniman hendaknya mempunyai pandangan luas dan ide, pikiran-pikiran, angan-angan yang bersifat pribadi, singkat dan jelas dalam berkarya seni dan dapat mencerminkan pribadi penciptanya, sehingga orang akan tahu dan dapat mempunyai pandangan yang luas terhadap orang seni atau seniman.¹ Dalam penulisan ini sengaja diuraikan ketrampilan seorang tokoh yang bersifat pribadi. R.W. Kawindro Sutikno adalah seorang tokoh seni yang mempunyai pandangan luas tentang dunia seni Jawa pada umumnya dan dunia seni karawitan pada khususnya. Dalam karawitan R.W. Kawindro Sutikno adalah spesialis kendang. Dalam garap karawitan Yogyakarta banyak dijumpai berbagai macam kendangan batangan dari para pengendang. Para pengendang itu mempunyai ciri sendiri dalam penyajiannya. Bentuk kendangan R.W. Kawindro Sutikno mempunyai daya tarik tersendiri dalam penyajiannya. Di samping pengendang dalam garap uyon-uyon, dan tari juga sedikit dapat dalam garap iringan wayang kulit. Di dalam garap karawitan uyon-uyon R.W. Kawindro Sutikno mempunyai ciri tersendiri.

¹Habib Mustopo, M, Manusia Dan Budaya (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), p. 126.

Sebagai contoh dalam garap karawitan gending ladrang Sorengrono. Dalam ladrang Sorengrono kendangan yang disajikan adalah kendangan dengan berpola pada bentuk tari Tayub atau sering disebut Tayuban. Selain pada ladrang Sorengrono juga pada gending Gambirsawit di bagian ciblonnya. Dari kedua gending ini sudah diajarkan pada mahasiswa Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta mata kuliah Karawitan Yogyakarta.

B. FUNGSI KENDANG DALAM KARAWITAN

Dalam garap karawitan, instrumen kendang mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu sebagai pemimpin jalannya suatu gending atau dalam bahasa Jawa dikatakan sebagai pamurba irama yang bertugas menentukan cepat lambatnya irama suatu gending yang disajikan, dan kendang beserta instrumen lainnya juga menentukan rasa suatu gending. Setiap gending-gending yang disajikan mempunyai karakter, rasa, dan watak. Karakter, rasa, dan watak sering disebut suasana. Kendang dalam garap gending juga berperan untuk ikut menentukan suasana dengan dibantu yang lain. Pada umumnya suasana yang ada pada garapan pada gending adalah suasana agung, pernes, sereng, regu, gembira, sedih, dan gecul.

Kendang juga dipakai sebagai instrumen pembuka pada bentuk-bentuk gending gangsaran, ayak-ayakan, srepeg, sampak, dan kemuda.² Bentuk-bentuk gending yang dimulai

²Soeroso, Bagaimana Bermain Gamelan (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1982), p. 16.

dengan pembuka kendang mempunyai suasana sereng, sedih, gembira, dan agung. Suasana sereng dapat didengar pada bentuk gending ayak-ayakan irama satu, srepeg atau playon, sampak, dan bentuk gending yang mempunyai suasana sereng. Suasana gembira dapat didengar pada bentuk gending lancaran, ladrang, dan yang lain. Suasana agung dapat didengar pada bentuk gending ayak-ayakan irama dua dan yang lain. Suasana sedih terdapat pada ayak-ayak tlutur, srepeg tlutur dan yang lain.³

Suasana agung dalam garap karawitan dapat didengar pada bentuk gending ayak-ayakan yang disajikan untuk mengiringi wayang kulit. Pada adegan jejer disajikan bentuk gending ayak-ayak untuk mengiringi sang raja bertakhta. Dalam garap ini kendang sebagai penentu irama atau sebagai pembuka, masih banyak lagi adegan yang menggunakan bentuk gending dengan memakai kendang sebagai pembuka. Untuk mengawali suatu gending kendang menggunakan suara yang pantas dan cocok dengan keperluan. Sebagai contoh pada bentuk gending ayak-ayakan irama dua menggunakan kendang gedhe. Sedangkan bentuk ayak-ayakan irama satu dapat menggunakan kendang batangan atau kendang gedhe. Bunyi kendang dalam mengawali suatu gending ayak-ayakan adalah thung thung thung atau memakai kendang gedhe yang berbunyi dhah-dhah dhah. Pembuka ayak-

³Wawancara dengan R.W. Kawindro Sutikno pada tanggal 25 Agustus 1988 di Yogyakarta.

ayakan pada iringan wayang kulit lebih antal yaitu :
 ... dhah ... dhah ... dhah gong. Apabila menggunakan ayak-ayak irama satu, maka pembuka menggunakan kendang batangan yang berbunyi thung tok thung tok thung, atau ... thung . thung . thung gong. Irama dalam garap ini cepat menciptakan suasana sereng yang penuh dengan tekanan yang disajikan oleh kendang batangan. Kandangan yang disajikan adalah kendangan pinatut, karena kendang mempunyai tiga bentuk sajian dalam garap gending yaitu kendang batangan untuk mengiringi gerak tari Jawa yang berpola pada tari gambyong, kendangan untuk garap karawitan iringan wayang kulit dan wayang orang dan juga ketoprak, kendangan pinatut. Kendangan pinatut tidak dituntut akan kebenaran urutan dari dasar-dasar kendangan. Dalam hal ini pengendang lebih mengutamakan permainan rasa di samping memikir pada garap-garap tertentu. Pengendang tidak diikat aturan-aturan dan pola-pola kendangan yang sudah dibakukan. Pengendang hanya akan memberikan tekanannya pada seleh kenong, seleh kempul, dan seleh gong. Sekaran itu dapat disajikan dengan sekaran kengser, sekarang magak, dan sekaran ngaplak yang diteruskan jatuhnya gong. Hal semacam ini dapat terjadi apabila pengendang tidak tahu jenis gending yang disajikan dan jenis kendangan yang harus disajikan. Dengan melalui pendengaran pengendang akan mengikuti pada garap kenong pada seleh kenong, garap seleh kempul, garap gerongan serta garap gatra terakhir sebelum jatuh gong.

Dari garap-garap itu mereka akan tahu bentuk gending yang disajikan. Dalam garap karawitan pengendang yang tidak tahu akan kendangan yang disajikan hanya melakukan kendangan dengan cara improvisatoris, dipukul secara padat penuh variasi.⁴ Kendangan pinatut hanya dijumpai dari para pengendang yang tidak mendalami bentuk kendangan, dan mereka hanya tahu sedikit pada bagian-bagian tertentu. Akan tetapi ada juga gending yang tidak membutuhkan kendangan dengan pola yang ada, dan gending itu memang membutuhkan kendangan pinatut sebagai contoh adalah gending Playon, Sampak. Pada gending ini hanya dilakukan kendangan pinatut dan garap seleh gong. Pada gending Playon, dan Sampak memang dibutuhkan kendangan pinatut, dan kendangan ini sesuai atau cocok dengan bentuk gending yang tidak tertentu jumlah balungannya setiap gongan. Dari uraian di atas maka penulis menganggap perlu menulis tentang kendangan batangan R.W. Kaeindro Sutikno.

C. HUBUNGAN KENDANG DENGAN GERAK TARI

Kendang dalam karawitan mempunyai banyak hubungan dengan bentuk kesenian yang lain. Yang paling banyak berperan dan mendukung gerak-gerak tari adalah kendang batangan.

⁴Ahmad Yunus, H, Ensiklopedi Musik Indonesia, Seri F-G (Jakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985), p. 21.

Sebagai contoh adalah iringan kendang yang mendukung gerak tari, dan gerak dari suatu benda yang digerakkan oleh seseorang sehingga merupakan gerak tari, gerak itu terlihat dalam gerakan-gerakan wayang kulit dan wayang golek. Jadi hubungan gerak-gerak tari dengan iringan sangat erat. Dari jaman pra sejarah sampai sekarang dapat dikatakan berdasarkan kenyataan, bahwa di mana ada tari di sana ada musik atau iringan. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi merupakan partner tari yang tidak boleh ditinggalkan.⁵

Dalam pengertian ini penulis memberikan sedikit ulasan mengapa ada kalimat tidak boleh ditinggalkan, sedangkan gerak-gerak tari ada yang tidak memakai iringan sama sekali dan mereka hanya menggunakan perasaan saja atau dengan hitungan. Sebagai contoh adalah dalam garapan drama tari, di situ kadang-kadang ada garapan yang tidak memakai iringan. Kalimat yang cocok untuk merubah pengertian itu adalah, merupakan partner tari yang serasi dan harmonis, jadi tidak harus dengan musikpun dapat berdiri sendiri. Dalam iringan tari Jawa tradisional yang sangat berperanan adalah kendang. Karena selain kendang sebagai pemimpin jalannya suatu gending juga berfungsi untuk menunjukkan gerak-gerak tari dengan berbagai variasi kebukan.

⁵Soedarsono, Tari Tarian Indonesia (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), p. 46.

Jenis kendang yang sering digunakan dalam mengiringi gerak tari adalah jenis kendang batangan. Suara-suara yang dihasilkan oleh kendang batangan adalah suara yang nyaring dan berfrekwensi nada pada gamelan 6 dan 2. Apabila suara kendang batangan itu dibuat atau disetel menjadi suara yang bernada 6 dan 2 maka dalam istilah Jawa disebut kemlinthing. Kendang batangan ini sangat cocok untuk mengiringi gerak-gerak tari pada gerak-gerak yang lincah penuh dengan suasana kegembiraan. Dalam mengiringi gerak tari kendang memimpin instrumen yang lain untuk dibawa ke arah iringan tari. Iringan tari selain pemberi irama juga menguatkan suasana dan dinamika gerak, serta membantu merangsang gairah untuk menari, dan kadang-kadang membantu pula ingatan penari jika ada gerakan yang lupa. Semua gerakan yang dibawakannya dapat berlandaskan pada irama iringan yang sudah teratur. Iringan merupakan pasangan tari yang serasi, utama, harmonis, sehingga dapat diibaratkan ikan dengan airnya.⁶ Iringan memang merupakan pasangan erat dengan tari-tarian. Dalam karawitan kendang juga banyak menggunakan pola-pola kendangan pada tari gambyong dan tari yang lain. Karawitan memang salah satu alat untuk mengiringi tari-tarian dan berbagai macam bentuk tari baik

⁶Rosid Abdurachman, Apresiasi Seni Tari (Jakarta: CV. Karya Indah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1983), p. 50.

itu tari klasik maupun tari modern.⁷ Semua bentuk tari itu yang paling menuntun gerak tari adalah kendang.

Kendangan dalam garap karawitan kebar atau ciblon dapat disebut pula dengan kendangan gembyak. Kendangan gembyak memberikan kepada garapan gending sifat-sifat dinamis, hidup, bergairah, serta ekspresip.⁸ Kendang batangan atau kendang gembyak membantu memberikan karakter pada gending, di samping pathet yang sudah ditentukan.

Kendang ciblon adalah nama istilah yang digunakan oleh masyarakat pada umumnya. Kendang ciblon juga dapat disebut kendang batangan. Masyarakat Jawa Timur juga mempunyai istilah untuk kendang batangan yaitu dengan nama kendang gembyak. Pada hakekatnya bentuk kendang batangan itu semua sama, hanya pada ukurannya saja yang sedikit ada perbedaan. Jenis kendang batangan mempunyai ukuran sedang, panjangnya kendang sekitar pada 67 cm, mempunyai ukuran garis tengah pada sisi yang besar sekitar 24 cm, garis tengah klowongan atau yang mencembung sekitar 33 cm, dan garis tengah pada sisi yang kecil sekitar 20 cm.⁹ Sedangkan untuk ukuran kendang batangan daerah

⁷ Soedarsono, Ed, Gamelan, Dram Tari, Dan Komedi Jawa (Yogyakarta: Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1984/1985), p. 12.

⁸ Ahmad Yunus, H, op. cit. p. 21.

⁹ Soedarsono, ed. Kamus Istilah Tari Dan Karawitan Jawa (Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, 1977), p. 86.

Jawa Timur mempunyai ukuran panjang sekitar 7 cm, garis tengah sisi yang besar sekitar 28 cm, garis tengah pada klowongan atau yang mencembung sekitar 37 cm, dan garis tengah pada sisi yang kecil sekitar 24 cm. Dari ukuran kendang di atas masih dapat berubah ukurannya, ukuran itu diambil dari ukuran umum, karena masih banyak ukuran kendang yang lain.

D. TUJUAN PENULISAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari data-data yang akan disusun dalam karya tulis untuk mendapatkan ijazah S-1 Karawitan Jurusan Seni Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Di samping itu tulisan ini juga memberi gambaran sementara tentang kendangan batangan dari R.W. Kawindro Sutikno yang hidup di lingkungan masyarakat Yogyakarta pada saat sekarang dan apabila diterapkan pada mata kuliah karawitan khususnya kendang batangan di Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam karya tulis ini selain membahas kendang batangan dalam karawitan juga tentang hubungan kendang batangan dengan karawitan sebagai bentuk kesenian yang berdiri sendiri dalam kelompok yang besar, dan karawitan sebagai iringan suatu bentuk tari-tarian khususnya untuk tari Jawa.

Untuk selanjutnya data ini dapat digunakan sebagai pustaka yang dapat dikembangkan menurut data yang telah terkumpul dan digunakan untuk menelusuri ciri-ciri

kendang batangan gaya Yogyakarta pada umumnya dan kendangan R.W. Kawindro Sutikno pada khususnya. Dapat juga dipakai untuk membandingkan pengendang yang satu dengan pengendang yang lain yang ternyata mempunyai ciri-ciri sendiri dalam penyajiannya.

Dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana ricikan kendang ditinjau dari peranan, bentuk kendangan batangan, cara memainkannya, serta hubungan kendang dengan gerak-gerak tari khususnya pada tari-tarian Jawa yang sangat erat dengan kendang di dalam memberikan tekanan-tekanan gerak dengan variasi kebukan dari pengendang.

E. METODA YANG DIGUNAKAN

Untuk menyelesaikan sebuah karya tulis sebagai tugas akhir untuk mencapai sebuah jenjang studi S-1 Karawitan penulis menggunakan metoda deskriptip, dalam arti menerima dari penuturan atau penjelasan dari orang lain, dan penafsiran dari data-data yang telah ada, sehingga tidak cukup dilakukan dalam waktu yang pendek, akan tetapi melalui tahap-tahap penelitian. Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan cara penelitian bertahap :

Tahap pengumpulan data. Dalam tahap pertama ini penulis mengumpulkan data-data yang kongkrit dan yang sangat berhubungan erat dengan judul penulisan. Data-data yang penulis peroleh berupa penjelasan baik dari para tokoh maupun pada orang yang tahu akan kendang batangan,

dan juga dari buku-buku perpustakaan yang bersangkutan dengan judul penulisan. Penjelasan itu diperoleh dengan jalan wawancara kepada tokoh pengendang yang ada di Yogyakarta R.W. Kawindro Sutikno yang telah mempunyai pengetahuan cukup tentang kendang sebagai bahan penulisan dan mengadakan observasi sehingga dapat mengamati langsung ke obyeknya.

Tahap pengelompokan data. Dalam tahap kedua ini penulis menggunakan cara mengelompokkan data yang diperoleh dan diurutkan menurut daftar isi yang telah disusun.

Tahap penulisan. Tahap penulisan dengan cara dari data yang telah diperoleh sehingga dapat ditulis sebagai bahan skripsi untuk mendapatkan ijazah pada Jurusan Karawitan Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tertulis. Dalam menggunakan metoda ini penulis membaca buku-buku yang menunjang karya tulis dan membaca naskah-naskah serta karya tulis yang lain.

Komparatif. Metoda ini dapat digunakan untuk membandingkan kendangan batangan R.W. Kawindro Sutikno yang diajarkan pada anak didik dengan kendangan yang digunakan untuk kendangan uyon-uyon di dalam masyarakat. Metoda ini untuk mencari perbedaan bunyi kebukan, sekaran-sekarannya, dan irama dalam membawakan tugas sebagai pemimpin jalannya suatu gending, karena setiap pengendang

mempunyai irama, rasa sendiri dalam menyajikan suatu gending. Karakter suatu gending dapat dirasakan sesuai dengan suasana dan pathet yang dikehendaki. Pengendang dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan karakter gending yang disajikan sehingga dapat menjiwai dan merasakan karakter dari gending. Apabila karakter pengendang sesuai dengan karakter gending yang disajikan, maka antara karakter pengendang dengan karakter gending dapat menyatu dan akan terciptalah suasana yang cocok untuk masing-masing gending yang disajikan.

Diskotik. Adalah metoda yang digunakan untuk mendapatkan data rekaman dengan mengadakan rekaman langsung kendangan batangan yang diperlukan. Dengan banyaknya peranan kendang dalam karawitan, maka penulis mengambil judul penulisan kendangan batangan seorang pengendang yang ada di Yogyakarta yaitu R.W. Kawindro Sutikno yang sudah dikenal oleh masyarakat Yogyakarta terutama pada garap kendangannya.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Buku-buku yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

Gendhing Beksan Mataram karangan R.M. Wasisto Suryodiningrat, yang isinya memuat tentang penggolongan gending menurut pola kendangan. Dalam buku ini dikatakan bahwa bentuk gending gaya Yogyakarta terdiri dari tiga yaitu gending ageng, gending alit, dan bentuk gending

di luar gending ageng dan gending alit, Buku ini berguna dalam penulisan sebagai data tertulis untuk mencari kendangan batangan garap-garap irama.

Pengetahuan Karawitan tulisan Martopangrawit, berisi tentang tugas masing-masing instrumen dalam karawitan, yang terdiri dari empat bagian yaitu sebagai pe-mangku irama, pamurba irama, pamurba lagu dan pamurba gending. Buku ini berguna dalam penulisan untuk mengetahui peranan kendang dan fungsi kendang dalam karawitan.

Drumming In The Context Of Javanese Gamelan ditulis oleh Hardjosusilo yang memuat antara lain bentuk struktur kolotomis maupun bentuk-bentuk pola kendangan dalam beberapa jenis bentuk gending. Buku ini berguna dalam penulisan untuk mengetahui pola kendangan dalam bentuk ladrang dan bentuk gending kethuk loro kerep.

Kendangan Gaya Yogyakarta karangan Kris Sukardi, dan Sogi Sukijo. Buku ini berisi tentang motif-motif kendangan gaya Yogyakarta. Berguna untuk mencari ciri kendangan gaya Yogyakarta.

Music In Java tulisan Jaap Kunst, yang memuat tentang hubungan garap instrumen kendang dengan instrumen yang lain. Berguna untuk mencari keharmonisan dari bunyi dalam gending.